

## MODEL KOMUNIKASI KESEHATAN DALAM PEMBINAAN GAY DI KOTA PADANG

Magfirah<sup>1</sup>; Elva Ronaning Roem<sup>2</sup>; Aidinil Zetra<sup>3</sup>

Universitas Andalas, Padang

Email : Magfirah616@gmail.com<sup>1</sup>; elvarona@soc.unand.ac.id; aidinil@yahoo.co.id<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*This research aims to describe how the communication process of the Health Office in gay counseling in Padang city . Researchers also tried to analyze the factors emergence of gay presence reality in Padang City and found a model of health communication conducted by the Padang City Health Office in Gay. The research method used is a Qualitative Approach with data collection techniques through observation, interviews, and FGD techniques. First, the existence and appearance of gays in Padang City are caused by hedonism. Second Communication Model The communication process developed by the Padang City Health Office is carried out by someone who has been appointed as a Counselor. counseling is done from the initial stage through consultation, planning, and persuasive approaches and adjusting the character of each gay so that the communication process can continue as expected by the counselor. Even though the Health Office has not had a significant impact on changing deviant behavior patterns, Gay is trying to receive messages from the counselor, whether he likes it or not about the negative effects of being a man who likes the same sex. In the Message Delivering the Counselor uses the media that is in addition to direct communication face to face indirect communication is also done actively by utilizing the use of social media namely Whatapps as a communication tool between counselor and gay.*

*Keywords: Communication Public Health Office of Padang City, the Counseling, communication model and Gay*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi Dinas Kesehatan dalam pembinaan gay di Kota Padang. Peneliti juga berusaha menganalisis faktor munculnya keberadaan gay dalam realitas di Kota Padang dan menemukan model komunikasi kesehatan yang dilakukan Dinas Kesehatan Kota Padang dalam Pembinaan Gay tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah Pendekatan Kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan FGD. Hasil Penelitian menunjukkan Pertama, keberadaan dan kemunculan pria gay di Kota Padang disebabkan oleh hedonisme. Kedua Model Komunikasi Proses komunikasi yang dibangun oleh Dinas Kesehatan Kota Padang dilakukan oleh seseorang yang telah ditunjuk dengan sebutan Konselor. Pembinaan dilakukan dari tahap awal yakni melalui konsultasi, perencanaan serta pendekatan persuasif dan menyesuaikan karakter masing-masing gay sehingga proses komunikasi dapat berjalan terus-menerus sesuai yang diharapkan oleh konselor. Meskipun Dinas Kesehatan kurang memberikan dampak signifikan kepada perubahan pola perilaku menyimpang, Gay berusaha menerima Pesan

<sup>1</sup> Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Andalas

<sup>2</sup> Korespondensi Author, Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Andalas

dari Konselor, baik secara suka maupun tidak mengenai dampak negatif dari menjadi Pria penyuka sesama jenis tersebut. Dalam Panyampaian Pesan tersebut Konselor menggunakan Media yakni selain berkomunikasi langsung *face to face* komunikasi tidak langsung juga dilakukan secara aktif dengan memanfaatkan penggunaan media sosial yakni *What's app* sebagai alat Komunikasi Antara Konselor dan Gay.

Kata kunci : Gay, Komunikasi Dinas Kesehatan, Pembinaan, Model Komunikasi

## PENDAHULUAN

Kurangnya perhatian Pemerintah terhadap perilaku menyimpang pria gay membuat pertumbuhannya meningkat di Kota Padang, karena berada diposisi sentral mempermudah akses pertemuan antara komunitas. Perkumpulan kaum gay tidak diketahui oleh masyarakat maupun Pemerintah, karena penampilan mereka layaknya pria normal pada umumnya. Observasi awal yang peneliti dapatkan, pria gay tidak berpenampilan mencolok dan feminin. Akibatnya sulit untuk mengenali perilaku menyimpang kaum gay sehingga menjadi kendala bagi Pemerintah.

Pertumbuhan gay semakin mengkhawatirkan, kurang lebih 15 titik tempat pertemuan komunitas LGBT di Kota Padang (Mal, 2018 p. 1). Data yang diperoleh perhimpunan konselor VCT Indonesia Sumatera Barat menunjukkan bahwa terdapat sebesar 14.469 gay (Gunadha, 2018: 1).

Meningkatnya kasus HIV dibuktikan oleh data yang dari Laptah Dinkes Kota Padang. Kasus HIV pada tahun 2018 sebanyak 447 kasus (352 laki-laki dan 95 perempuan). Peningkatan terjadi dari tahun 2017, semula 93 kasus AIDS menjadi 103 kasus (79 laki-laki dan 24 perempuan). Terdapat 6 kasus kematian akibat AIDS untuk tahun 2018. (Dinkes Kota Padang, Profil Kesehatan, 2018: 21).

Data Laptah di atas menunjukkan laki-laki penyumbang terbesar penyakit HIV dan menular seksual lainnya. menunjukkan perlu upaya dari Dinkes Kota Padang untuk menekan pertumbuhannya. Upaya penekanan pertumbuhan gay dapat dilakukan melalui pembinaan oleh Dinas Kesehatan Kota Padang. Pemerintah dapat mengupayakan pembinaan melalui komunikasi untuk menyadarkan, mengubah, memberi informasi dan sosialisasi agar memunculkan rasa tanggung jawab dari perilakunya. Untuk melakukan pembinaan Dinas Kesehatan perlu membentuk tim khusus agar proses pembinaan yang dirancang berhasil menekan pertumbuhan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kaum gay.

Ada beberapa tindakan pembinaan yang dilakukan oleh Dinkes Kota Padang, seperti mengadakan seminar mengenai sosialisasi bahaya perilaku menyimpang dengan mengundang Ormas, pelajar SMA, serta Mahasiswa. Tujuannya untuk mendeteksi bahaya dari perilaku LGBT (Dkincai, 2018: 5).

Pembinaan yang dilakukan belum efektif karena hingga saat ini gay masih bertambah dan terdapat peningkatan jumlah kasus menular seksual dan HIV, berdasarkan Latah Dinkes Kota Padang. Sehingga penulis ingin mengetahui proses yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan dalam pembinaan gay. Pada saat proses ini berlangsung tentunya terdapat hambatan yang ditemui sehingga sampai saat ini pertumbuhan kaum gay dan dampak yang diakibatkan dari perilaku tersebut belum berhasil ditekan. Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini mengkaji tiga hal. Pertama, bagaimana keberadaan dan kemunculan gay di Kota Padang yang kedua bagaimana proses komunikasi Dinas Kesehatan Kota Padang dalam melakukan pembinaan terhadap gay. ketiga, melahirkan model komunikasi kesehatan dalam pembinaan gay.

Komunikasi menurut John Fiske (2016: 1) salah satu dari aktivitas yang dilakukan manusia, dikenali oleh semua orang akan tetapi sangat sedikit yang dapat mengartikannya secara memuaskan. Ada dua mazhab di dalam ilmu komunikasi. Pertama, kelompok dengan pandangan bahwa komunikasi sebagai proses dimana seseorang mempengaruhi perilaku atau cara berpikir orang lain. Mazhab kedua, komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. fokus mazhab ini bagaimana pesan atau teks, yang merupakan bentuk interaksi Manusia untuk memproduksi makna (Fiske Jhon, 2016: 2-3).

### **Komunikasi Kesehatan**

Menurut Taufik dalam Noorbaya (2018: 37) terdapat dua karakteristik komunikasi terapeutik yaitu keikhlasan dan empati. Dalam memberikan bantuan kepada klien seorang komunikator harus memiliki kemampuan untuk menyadari adanya sikap, nilai dan perasaan yang dimiliki oleh komunikan. Dengan begitu maka memunculkan kesadaran komunikan secara tepat. Agar komunikasi dapat berjalan terus menerus, maka komunikator mengeluarkan segala perasaan yang tepat, bukan menghukum atau menyalahkan.

## Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah suatu kegiatan berupa aktivitas yang dilakukan secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Proses komunikasi dimulai dari pikiran orang yang akan menyampaikan pesan atau informasi kemudian menjadi simbol berupa ucapan atau gambar. Selanjutnya melalui media perantara Maka pesan akan sampai pada penerima. Ketika pesan diterima, kemudian ditafsirkan (dekode) dan akhirnya pesan dipahami. Setelah pesan dipahami maka akan menimbulkan reaksi berupa jawaban kepada pengirim pesan. Hal ini dinamakan dengan umpan balik (*feedback*) (Effendy, 2010: 5).

Terdapat tiga faktor psikologis yang menjadi dasar berhasilnya sebuah proses komunikasi (Suprpto, 2009: 15).

1. **Selective Attention.** Seseorang cenderung mengekspos dirinya hanya kepada komunikasi yang dia inginkan.
2. **Selective Perception. Stereotip**
3. **Selective Retention.** seseorang cenderung hanya mengingat apa yang mereka ingin ingat.

## Pembinaan Gay

Pembinaan merupakan bantuan dari seseorang atau beberapa orang yang ditujukan langsung kepada seseorang atau sekelompok melalui materi. Tujuannya agar dapat mengembangkan kemampuan, sehingga mampu mencapai sesuatu yang diharapkan (Ahmad Tanzeh, 2009: 144).

Homoseks merupakan penyimpangan seksual yang sering melanda para remaja. Homoseks dapat disimpulkan seseorang tertarik terhadap sesama jenis. (Subakti, 2009: 150).

Bagi sebagian orang menjadi gay bukanlah sebuah pilihan. Kaum gay merasa bahwa mereka sudah terlahir dengan potensi genetik seperti itu sehingga merasa tidak bisa menolaknya (Madyan, 2009: 64).

## Teori analisis transaksional

Analisis transaksional upaya untuk merangsang rasa tanggung jawab terhadap tingkah laku dari pribadi itu sendiri, pemikiran yang logis, tujuan-tujuan yang realitis, rasional, berkomunikasi yang terbuka, wajar serta pemahaman dalam berhubungan dengan orang lain. (Lubis, 2016: 142).

Berne juga mengungkapkan bahwa jika dua atau lebih orang bertemu satu sama lain dan melakukan komunikasi maka hal ini disebut dengan stimulus transaksional. Dengan adanya stimulus transaksional ini maka komunikasi akan terus berjalan disebut juga dengan respon transaksional (Berne, 2011: 25).

### **Transaksi Komplementer atau Timbal Balik**

Pada transaksi ini pesan yang dipertukarkan oleh komunikator dan komunikan memiliki kesamaan makna. Pesan yang disampaikan berjalan berantai satu sama lain sehingga setiap respon yang terjadi merupakan sumber dari stimulus yang diberikan. Setiap bersifat saling melengkapi dan tanpa batas.. (Berne, 1972: 25-26).

Pada transaksi komunikasi timbal balik Berne menggambarkan suatu keadaan ego menyerupai keadaan ibu dan anak yang terlibat dalam komunikasi seperti :*“anak yang demam meminta segelas air kepada ibunya dan ibu pun membawakannya”* kedua transaksi ini saling melengkapi respon yang diharapkan anak (Berne, 2011: 26).

Pada penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana pesan yang sudah dirancang oleh Dinas Kesehatan Kota Padang untuk Pembinaan sehingga dapat merangsang (menimbulkan respon) berupa rasa tanggung jawab.

### **Transaksi Silang**

Komunikasi akan terputus jika transaksi silang terjadi. Transaksi ini menyebabkan sebagian besar kesulitan dalam penyampaian pesan. (Berne, 2011: 26).

Komunikasi akan menjadi masalah dan terhenti jika respon yang diharapkan tidak diperoleh. Respon berada di luar jangkauan sehingga seseorang sering merasa tidak puas, tersinggung, ingin menarik diri dan dipandang rendah oleh orang lain. (Yusof: 2002, 45).

Berne menggambarkan transaksi silang seperti: *“Mungkin kita harus mencari tahu kenapa anda meminum lebih hari ini”* respon yang diberikan oleh seseorang dalam keadaan ego dewasa *“Saya pasti ingin tahu”* tapi jawaban berbeda jika berada dalam keadaan ego anak-anak maka *“ Kamu selalu mengkritik saya, seperti ayah saya”* Solusinya dijelaskan oleh Berne bahwa komunikator harus berperan sebagai seseorang yang mampu menyeimbangi ego komunikan agar pesan tidak terputus begitu saja (Berne, 2011: 26).

Peneliti ingin mengetahui proses pembinaan apakah sering terputus sehingga mengakibatkan angka pertumbuhan gay yang berdampak pada penyebaran penyakit menular dan HIV/AIDS semakin bertambah di Kota Padang.

## Eksistensialisme

Banyak hal yang menyebabkan kenapa keberadaan serta kemunculan pria gay semakin eksis di Kota Padang, hal ini dijelaskan berdasarkan konsep yang dijelaskan oleh Soren Kierkegaard yakni ada beberapa ciri dalam eksistensialisme dalam Bagus (2005: 187) diantaranya :

- a. Motif utama manusia berada, hanya manusialah yang bereksistensi. Dimana eksistensi merupakan cara khas manusia berada, dan pusat perhatian ada pada manusia, karena bersifat humanistic.
- b. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif, dimana manusia merencanakan dirinya untuk ada dan menjadi pusat perhatian, Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya.
- c. Didalam filsafat eksistensialisme manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih pada sesama manusia.
- d. Filsafat eksistensialisme memberi tekanan pada pengalaman konkret, pengalaman eksistensial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian merujuk pada penelitian kualitatif dengan menggunakan teori analisis transaksional Eric Berne. Penggunaan metode ini didasarkan pada jenis data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata dan perbuatan manusia terkait dengan apa yang menjadi subjek penelitian. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode berfikir deduktif (*deductive method*), yaitu menganalisis fenomena pengetahuan umum atau fakta umum untuk mendapatkan kesimpulan tertentu. (*The methodology used in this study uses a qualitative approach, using the deductive thinking method (deductive method), which analyzes general knowledge phenomena or general facts to find certain conclusions*). (Zulkarnaen, et. al. 2020, p.2614).

Selain itu alasan penelitian ini menggunakan metode kualitatif adalah peneliti ingin mengetahui secara *indepth* dan mengembangkan komunikasi yang efektif dalam pembinaan perilaku menyimpang pada gay yang tentunya berdampak pada kesehatan.

Teknik penentuan informan yang digunakan yaitu *snowball sampling* di mana pada penentuan informan dimulai dengan jumlah kecil, kemudian informan diminta

untuk memilih teman-temannya yang mampu memberikan informasi untuk dijadikan informan sampai jumlah informan semakin bertambah banyak. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang, yang terdiri atas 3 konselor, 2 orang petugas dari Dinas Kesehatan, 10 orang Gay.

Teknik Pengumpulan data yang diusulkan dalam penelitian ini yaitu melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan observasi lapangan. Langkah-langkah dalam penelitian ini berpedoman kepada prinsip G-R-O-W yang dikemukakan oleh Denzim & Lincoln (1994), dengan beberapa modifikasi

Informan pertama yang peneliti dapatkan yaitu KASI (Kepala Sesi) khusus penyakit menular setelah itu peneliti di rekomendasikan ke beberapa Puskesmas di Kota Padang, disetiap Puskemas terdapat konselor yang akan berhubungan langsung untuk melakukan konsultasi agar dapat mendengarkan keluhan dan menggali informasi mengenai penyebab perilaku menyimpang dilakukan oleh pria gay, sehingga dari sebagian Puskesmas peneliti mendapatkan rekomendasi informan gay atas persetujuan mereka.

Ketika data mengalami pengulangan yang sama dalam beberapa kali wawancara atau observasi dengan responden yang berbeda maka, dapat dipastikan data sudah mengalami kejenuhan. Untuk itu pemilihan sampel sudah dapat diakhiri dan peneliti dapat menghentikan penggalan data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara dengan tipe *semi-structured interview* atau wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan agar peneliti memperoleh informasi dan mengetahui beberapa hal yang di anggap dapat mendukung dan melengkapi data yang sudah didapatkan. Wawancara dilakukan terhadap narasumber dan orang-orang yang terkait dalam penelitian yaitu berada di lingkungan Dinas Kesehatan Kota Padang.

Setelah data dirasa jenuh karena telah mengalami pengulangan peneliti mulai menarik sebuah kesimpulan dengan melakukan pengkodean terhadap narasumber berupa verbatim (kata demi kata) dan menarasikannya dalam hasil penyajian data. Hasil penyajian data ditampilkan dalam suatu percakapan yang di dalamnya berisi rangkuman dari setiap pertanyaan. Informasi yang peneliti dapat dari informan dimulai dari Tim penanganan khusus penyakit menular seksual di Dinas Kesehatan Kota Padang, konselor di beberapa Puskesmas, serta para gay yang melakukan konsultasi, peneliti

analisis terlebih dahulu kemudian disajikan berupa kesimpulan dalam sebuah kalimat secara sederhana agar mudah dipahami sehingga mendapat gambaran dari hasil pembahasan yang peneliti sajikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Keberadaan dan kemunculan Pria gay dalam Realitas di Kota Padang**

Banyak hal yang menyebabkan kenapa keberadaan serta kemunculan pria gay semakin eksis di Kota Padang, hal ini dijelaskan berdasarkan konsep yang dijelaskan oleh Soren Kierkegaard yakni ada beberapa ciri dalam eksistensialisme dalam Bagus (2005: 187) diantaranya :

- a. Motif utama manusia berada, hanya manusialah yang bereksistensi. Dimana eksistensi merupakan cara khas manusia berada, dan pusat perhatian ada pada manusia, karena bersifat humanistic.
- b. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif, dimana manusia merencanakan dirinya untuk ada dan menjadi pusat perhatian, Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya.
- c. Didalam filsafat eksistensialisme manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih pada sesama manusia.
- d. Filsafat eksistensialisme memberi tekanan pada pengalaman konkret, pengalaman eksistensial.

Jika dikaitkan dengan penjelasan diatas beberapa alasan kenapa pria gay memilih untuk bereksistensi yaitu pertama yaitu tuntutan gaya hidup hedonisme, sedangkan mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga mengambil jalan pintas agar gaya hidup itu terpenuhi dengan cara menjadi kekasih dari pria mapan.

Kedua, yaitu trend media sosial di era digital semakin marak digandrungi sehingga seorang gay dengan mudah menemukan pasangan gay lainnya di media sosial seperti Grindr, GROWLr, Hornet, Scruff, Gaydar, Moovz dan lain sebagainya. Ketiga, pergaulan generasi Z dan Y saat ini semakin memiliki dinamika yang sukar dipahami. Dari hasil wawancara dengan konselor di beberapa Puskesmas menunjukkan bahwa mereka yang mempunyai perkumpulan untuk bersosialisasi secara intensif dengan kata



lain mereka menciptakan dirinya secara aktif atau disebut juga dengan bereksistensi, apabila diajak oleh salah satu orang dari anggota perkumpulan tersebut dan salah satu anggota yang diajak menolak untuk melakukan perbuatan menyukai sesama jenis maka orang tersebut akan dicap tidak mengikuti perkembangan zaman sehingga dengan kata lain mereka menolak untuk dilabeli dengan kalimat *offensive* yaitu ketinggalan jaman dan melakukan perbuatan tersebut. Hal inilah salah satu faktor yang membuat kaum gay semakin eksis dan marak bermunculan di Kota Padang.

Keempat, yakni keberadaan pria gay semakin bereksistensi hingga ke perguruan tinggi, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan yang menyebutkan bahwa hampir seluruh Universitas di Kota Padang terdapat pria gay, sesama pria gay dengan sangat mudah mengidentifikasi keberadaan pria gay lainnya, tidak hanya mahasiswa tetapi juga terdapat dosen yang memiliki perilaku menyimpang penyuka sesama jenis. Peneliti juga mendapatkan pengakuan dari konselor yang menyatakan bahwa rata-rata yang mengunjungi Puskesmas tersebut adalah mahasiswa-mahasiswa di beberapa Universitas di Kota Padang, karena merasa khawatir dengan kesehatannya mereka melakukan pemeriksaan dan konseling setiap tiga bulan atau enam bulan sekali.

Terakhir kelima, untuk mempertahankan eksistensinya, pria gay terbilang lebih aman apabila berada di rumah sendiri, pasalnya karena kurang peduli orang tua terhadap tumbuh kembang anak menghilangkan kecurigaan orang tua terhadap aktivitas yang dilakukan sang anak dengan teman lelakinya. Tidak adanya pengenalan *sex education* karena dianggap tabu oleh orang tua membuat sang anak sering menjadi korban kejahatan dari pria dewasa atau mencoba-coba hal baru karena rasa penasaran yang cukup tinggi. Hasil yang peneliti temukan di lapangan, salah satu penyebab kenapa seorang pria menjadi gay karena di waktu kecil sampai beranjak sekolah menengah pertama mereka menjadi korban yang diiming-imingi sesuatu agar mau mengikuti apa yang pria dewasa inginkan, tidak hanya itu dilingkungan sekolah pun anak laki-laki sering menjadi sasaran oleh guru-guru yang mempunyai penyimpangan orientasi seksual penyuka sesama jenis, sehingga hal inilah yang menjadi penyebab kaum gay semakin bermunculan di Kota Padang.

Kelima temuan di atas di berkaitan dengan ungkapan yang disebutkan oleh Scorates mengawali persoalan eksistensi manusia melalui ungkapannya yang sangat

terkenal, “Kenali dirimu sendiri.” Setiap manusia yang hidup selalu menghadapi masalah eksistensi diri, Siapa aku?, Untuk apa aku hidup?, Mengapa aku terlahir seperti ini?. Heschel juga mengungkapkan bahwa tragedi manusia zaman modern berhubungan dengan fakta bahwa manusia gagal menemukan siapa dirinya, atau tersesat pada identitas palsu yang membuatnya gagal menemukan akar kehidupannya (Cahyono, 2018: 84).

### **Proses Komunikasi dalam membina gay**

Proses komunikasi yang dilakukan oleh konselor sebagai komunikator dalam membina gay diawali dengan menganalisa bagaimana karakter dari masing-masing gay yang terlibat dalam komunikasi yang dibentuk oleh konselor. Dalam menganalisa konselor dapat merencanakan pesan seperti apa yang akan disampaikan pada saat membina gay. Berdasarkan respon yang diberikan gay seperti anggukan, meluruskan badan fokus kepada konselor, atau menjauhi konselor dan bahkan terlalu bersemangat. Sehingga pendekatan yang dilakukan oleh konselor sebagai komunikator dengan mengobservasi terlebih dahulu bagaimana karakter dari gay yang akan terlibat dalam komunikasi tersebut membuat komunikasi berjalan terus-menerus karena memiliki kesamaan makna dan saling melengkapi sehingga proses komunikasi berlangsung tanpa batas.

Situasi tersebut dijelaskan oleh West & Turner (2008: 6) ketika membicarakan komunikasi sebagai proses, hal ini berarti komunikasi bersifat berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. Komunikasi juga dinamis kompleks dan senantiasa berubah. Menciptakan suatu makna merupakan bentuk dari komunikasi yang dinamis. Oleh karena itu komunikasi tidak memiliki awal dan akhir yang jelas.

Konselor menyampaikan pesan melakukan observasi terlebih dahulu menyesuaikan dengan karakter dari masing-masing gay maka akan membuat proses komunikasi dapat berjalan terus-menerus sehingga mendapatkan *feedback* karena tumbuhnya rasa percaya yang ditanamkan oleh konselor melalui komunikasi interpersonal, pesan yang disampaikan terkesan tidak menghakimi perbuatan mereka sehingga lambat laun menimbulkan perubahan pola pikir dan perilaku seperti lebih membuka diri untuk menyampaikan keluhan-keluhan bahkan rahasia terdalam mereka sekalipun. Karena merasa kondisi mereka diterima dengan baik dan pesan yang

disampaikan memiliki persamaan makna (transaksi saling melengkapi karena keterbukaan dari komunikan).

Kondisi ini dijelaskan oleh Berne yang bahwa pada transaksi ini pesan yang dipertukarkan oleh komunikator dan komunikan memiliki kesamaan makna. Pesan yang disampaikan oleh konselor berjalan berantai satu sama lain sehingga setiap respon yang terjadi merupakan sumber dari stimulus yang diberikan. Setiap pesan merupakan bentuk dari transaksi yang bersifat saling melengkapi. Komunikasi yang diciptakan oleh konselor dari transaksi tersebut dapat berjalan tanpa batas selama transaksi bersifat saling melengkapi. Transaksi disebut saling melengkapi yaitu, respon sesuai harapan dan mengikuti tatanan alami hubungan manusia yang sehat (Berne, 1972: 25-26).

Pesan yang disampaikan konselor belum tentu diterima oleh gay. Ketika terlibat di dalam komunikasi pria gay akan menyaring terlebih dahulu jenis pesan seperti apa yang mereka terima. Karena penjelasan dari konselor bahwa dibutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk merubah pola perilaku gay. Mereka mempunyai *statement* tersendiri dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Jika ingin mendapatkan *feedback* dari pesan yang disampaikan maka konselor harus menerima *statement* yang mereka miliki hal ini dikarenakan adanya keinginan untuk diakui oleh konselor atas jati dirinya.

Pesan yang disampaikan apabila sesuai harapan gay maka akan diterima oleh gay dengan memberikan respon yang diinginkan oleh konselor sehingga proses komunikasi dapat berjalan terus-menerus. Pada hasil yang peneliti temukan bahwa dari keseluruhan proses komunikasi yang dibentuk oleh konselor belum tentu semua pesan dapat diterima oleh gay. Diterima atau tidaknya pesan terlihat pada pengetahuan dan perubahan yang ditunjukkan gay selama proses komunikasi berlangsung.

Respon yang disampaikan oleh konselor apabila tidak sesuai dengan yang diharapkan gay maka tidak akan terjadi umpan balik yang diberikan dari mereka. Hal ini dijelaskan oleh Berne bahwa komunikasi akan menjadi masalah dan terhenti jika respon yang diharapkan tidak diperoleh. Respon yang disampaikan berada di luar jangkauan sehingga pada transaksi bersilang ini seseorang sering kali merasa tidak puas hati, tersinggung, ingin menarik diri dan dipandang rendah oleh orang lain (Yusof: 2002, 45).

Langkah pertama untuk mengawali pembinaan seorang konselor petama-tama mulai menganalisa karakter dari masing-masing gay. Tujuannya agar pesan yang disampaikan mudah untuk diterima oleh gay yang berkonsultasi. Agar dapat

merangsang tanggung jawab seorang gay diawal pertemuan konselor memberikan penekanan dengan cara yang tidak membuat gay terintimidasi. Diperlukan keterbukaan dalam proses komunikasi yang sedang terjadi antara konselor dan gay. Keterbukaan seorang gay akan menentukan sejauh mana solusi dari penyelesaian masalah yang sedang mereka hadapi. Untuk membuat gay terbuka pada saat pembinaan konselor tidak menunjukkan ada *gap*, penghakiman dan menyudutkan pelaku sehingga dengan sendirinya para gay akan mengemukakan apapun yang ada dipikiran mereka.

Peristiwa ini sama seperti yang dijelaskan oleh Taufik dalam Noorbaya (2018: 37) terdapat dua karakteristik komunikasi terapeutik yaitu keikhlasan dan empati. Dalam memberikan bantuan kepada klien seorang komunikator harus memiliki kemampuan untuk menyadari adanya sikap, nilai dan perasaan yang dimiliki oleh komunikan. Dengan adanya keikhlasan yang dimiliki komunikator secara verbal dan non verbal maka akan memunculkan kesadaran komunikan secara tepat. Tidak ada penolakan dari komunikator atas perasaan negatif yang dimiliki komunikan yang bertujuan agar komunikasi dapat berjalan terus-menerus. Maka hasil yang didapat dalam proses komunikasi ini yaitu komunikator akan mengeluarkan segala perasaan yang tepat, bukan menghukum atau menyalahkan.

Pada saat proses komunikasi berlangsung konselor dan gay terkadang melakukan proses komunikasi melalui media selain tatap muka. Karena waktu konsultasi yang tidak cukup dan banyaknya jumlah gay membuat kurangnya waktu dirasakan gay pada saat berkonsultasi sehingga ada keinginan untuk melakukan komunikasi yang lebih *intens* lagi dengan bertanya masalah yang sedang dihadapi pada saat itu atau hanya sekedar ingin mengobrol dengan konselor saja. Memilih media sosial yang ada pada ponsel masing-masing membuat proses komunikasi lebih praktis tanpa harus menunggu antrian atau mengunjungi Puskesmas setiap hari.

Komunikasi melalui media sosial dapat dilakukan seperti yang dijelaskan bahwa fungsi saluran atau media di dalam komunikasi adalah membawa atau mentransfer pesan kepada penerima. Dalam komunikasi semua pesan dikirimkan melalui saluran. Saluran yang dipilih bisa satu ataupun banyak. Komunikasi antar sesama dilakukan melalui seperti email, buku atau telepon (Liliweri 2011: 40-41).

Whatsapp digunakan sebagai media agar pesan tetap bisa berjalan terus-menerus tujuannya mempermudah akses dalam berkomunikasi. Hal ini dilakukan agar

komunikasi tidak terputus begitu saja karena seorang gay dalam kondisi terkena penyakit menular seksual dan HIV/AIDS akan merasa lebih sensitif dan ingin diperhatikan. Terpenuhinya keinginan untuk diperhatikan maka membuat gay akan mudah untuk dijangkau konselor.

Terdapat berbagai respon dari stimulus yang diberikan kepada gay pada yang melakukan konsultasi sebagian besar dari mereka tidak langsung bercerita tentang perilaku menyimpang mereka. Penyebabnya karena merasa tidak nyaman atau takut identitasnya diberitahukan kepada khalayak ramai serta takut untuk disalahkan. Akan tetapi adanya pendekatan yang dilakukan oleh konselor dengan mengobservasi terlebih dahulu bagaimana karakter dari komunikator yang akan terlibat dalam komunikasi tersebut maka komunikasi berjalan terus-menerus karena memiliki kesamaan makna dan saling melengkapi sehingga proses komunikasi berlangsung tanpa batas.

Situasi tersebut dijelaskan oleh West & Turner (2008: 6) ketika membicarakan komunikasi sebagai proses, hal ini berarti komunikasi bersifat berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. Komunikasi juga dinamis kompleks dan senantiasa berubah. Menciptakan suatu makna merupakan bentuk dari komunikasi yang dinamis. Oleh karena itu komunikasi tidak memiliki awal dan akhir yang jelas.

Dijelaskan oleh Suprpto bahwa ada tiga faktor psikologis yang mengakibatkan pesan terganggu dan tidak diterima. Pertama, komunikator hanya akan memberikan umpan balik apabila dia menginginkan untuk terlibat di dalam komunikasi tersebut. Kedua, seseorang mempunyai makna tersendiri dalam mempersepsikan sesuatu yang ia ketahui sehingga membuat yang disampaikan komunikator. Pesan belum tentu diterima karena penafsiran tidak sesuai dengan yang diharapkan komunikator. Ketiga seseorang hanya ingin mengingat apa yang dia ingin ingat. (Tabel 1)

Proses komunikasi yang dibangun oleh konselor kepada gay dapat berhenti begitu saja karena pesan yang disampaikan konselor tidak sesuai dengan harapan gay yang melakukan konsultasi. Seseorang melakukan konsultasi menyadari bahwa ada masalah yang terjadi pada dirinya dan harus diperbaiki. Tetapi jika dalam proses komunikasi pesan yang disampaikan oleh konselor tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh gay maka saat itu juga komunikasi dapat berhenti. Pesan yang tidak sesuai harapan menimbulkan dampak afektif seperti perasaan sedih, iba dan tidak terima bahwa dirinya positif terkena virus HIV dengan begitu timbulah penolakan dari gay tersebut.

Terjadinya kondisi di atas mengakibatkan komunikasi terputus begitu saja dikarenakan gay memberikan penolakan atas informasi yang disampaikan konselor. Kondisi ini menjelaskan bahwa komunikasi dapat berhenti setiap saat seperti yang dijelaskan oleh Berne karena terjadinya transaksi silang. Transaksi ini menyebabkan dan selalu menyebabkan sebagian besar kesulitan dalam penyampaian pesan. Tidak hanya dalam penyampaian pesan tetapi juga kesulitan-kesulitan sosial yang menyeluruh (Berne, 2011: 26).

### **Model Komunikasi Kesehatan dalam Pembinaan gay**

#### **1. Model komunikasi konselor dalam membina gay**

Proses komunikasi konselor dalam membina seorang gay dilakukan secara bertahap, yaitu diawali dengan mengobservasi selanjutnya menganalisis bagaimana karakter yang dimiliki, gesture pada saat berkomunikasi, setelah itu konselor mulai secara perlahan untuk menyampaikan pesan sesuai dengan karakter masing-masing dari pria gay tersebut. Hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik sehingga proses komunikasi dapat berjalan terus menerus karena pesan yang diterima sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pria gay, sehingga mereka memberikan respon dan proses komunikasi dapat berjalan terus menerus. Secara singkat dapat digambarkan sebagai berikut : (Gambar 1)

#### **2. Proses Gay Menerima Pesan dari Konselor**

Tidak semua pesan yang disampaikan konselor dapat diterima dengan baik oleh pria gay, Pasalnya mereka hanya memberikan umpan balik apabila pesan yang disampaikan sesuai harapan pria gay sehingga proses komunikasipun dapat berjalan terus menerus. Pada saat proses komunikasi berlangsung pria gay memang terlibat dalam proses komunikasi akan tetapi mereka menyaring pesan terlebih dahulu dan hanya ingin menerima pesan tertentu saja. Penerimaan pesan ini dapat dilihat dari seberapa jauh perubahan yang dimiliki oleh pria gay setelah melakukan konsultasi. Apabila tidak menunjukkan perubahan maka hanya sedikit pesan yang ingin diterima. Untuk lebih jelas dapat dilihat gambar 2.

#### **3. Proses Penyampaian Pesan yang Dilakukan pada Pembinaan Gay**

Langkah awal untuk memulai proses komunikasi kepada gay yaitu dengan mengenali karakter masing-masing hal ini bertujuan untuk membuat pria gay merasa nyaman dan secara tidak langsung memiliki keterbukaan dalam berkomunikasi. Untuk

membuat adanya keterbukaan antara gay dengan konselor maka dalam proses komunikasi tidak menunjukkan adanya *gap*, penghakiman dan menyudutkan pelaku sehingga dengan diperlakukan seperti itu munculah perasaan bahwa mereka memang diterima oleh konselor.

Setelah mengetahui karakter dari masing-masing pria gay maka dengan mudah konselor dapat merancang isi pesan, sehingga dengan sendirinya para gay akan mengemukakan apapun yang terlintas dipikiran mereka. Selanjutnya konselor dapat memberikan solusi dari permasalahan yang mereka hadapi untuk mencegah penyebaran perilaku dan penularan penyakit menular seksual yang diakibatkan oleh perilaku menyimpang pria gay tersebut. Proses komunikasi ini dapat dilihat dari model berikut : (Gambar 3)

#### 4. Whatsapp Salah Satu Media Komunikasi Antara Konselor Dan Gay Dalam Pembinaan

Selain menyampaikan pesan secara tatap muka konselor juga memanfaatkan media sosial. Hal ini bertujuan agar proses komunikasi tetap berjalan terus menerus karena sebagian besar pria gay yang melakukan konsultasi merasa kurangnya waktu dalam konsultasi. Setiap harinya tidak sedikit dari mereka yang melakukan konsultasi sehingga pria gay memilih menggunakan media lain seperti whatsapp untuk bertukar pesan atau bahkan menceritakan masalah yang dihadapi pada saat itu.

Cara ini juga dianggap praktis oleh konselor karena tidak memutus proses komunikasi dan mempermudah akses dalam berkomunikasi. Tujuannya yaitu pria gay merasa tetap diperhatikan serta menimbulkan perasaan tenang dan nyaman sehingga informasi sekecil apapun diberikan kepada konselor. Hal ini dilakukan agar dapat memutus mata rantai penyebaran HIV/AIDS serta mengurangi kebiasaan pria gay yang tidak *safety* sehingga memperburuk kasus penyebaran HIV/AIDS atau bahkan lebih baik lagi yaitu mereka sadar perihal dampak dari perilaku yang mereka lakukan. Lebih singkatnya dapat dilihat dari gambar 4.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya yang sudah disertai teori dan konsep penunjang pembahasan mengenai komunikasi Dinas Kesehatan Kota Padang dalam Pembinaan Gay maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan serta kemunculan pria gay di Kota Padang disebabkan oleh banyak faktor yaitu gaya hidup hedonisme, tren media sosial, salah dalam memilih pergaulan, universitas adalah tempat yang aman untuk mereka bersosial karena pria gay, hampir ditemukan diseluruh universitas di Kota Padang dan kurangnya perhatian orang tua terhadap tumbuh kembang anak, tidak adanya sex education dari orang tua yang mengakibatkan anak mencari tahu sendiri serta mengeksplorasi dirinya sendiri.
2. Proses komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Padang berupa pembinaan melalui konsultasi. Di mana dilakukan perencanaan setelah itu pendekatan persuasif dan menyesuaikan karakter masing-masing gay sehingga proses komunikasi dapat berjalan terus-menerus karena sesuai yang diharapkan oleh konselor. Konselor dan gay mengkonstruksi pesan yang digunakan sehingga mempunyai persamaan makna. Komunikasi tidak hanya dilakukan secara tatap muka langsung tetapi juga melewati media sosial.

Sejauh ini peneliti memiliki kesimpulan sementara bahwa Dinas Kesehatan kurang memberikan dampak signifikan kepada perubahan pola perilaku menyimpang pria gay yang melakukan hubungan lelaki seks dengan lelaki. Hal ini dikarenakan konselor tidak bisa memastikan bahwa setelah dilakukan proses pembinaan gay akan berubah. Ketidakberhasilan ini dikarenakan oleh komunikasi yang tidak bersifat dua arah, tidak mendapatkan respon sesuai harapan, adanya penolakan dari gay pada saat pesan disampaikan karena penyampaian pesan menyudutkan menyalahkan dan pesan yang ingin diterima maupun direspon oleh gay hanya pesan-pesan yang menguntungkan dan yang dibutuhkan saja sehingga membuat pembinaan tidak memberikan dampak yang signifikan.

3. Berdasarkan Proses komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan yaitu konselor kepada pria gay yang melakukan konsultasi rutin maupun tidak maka peneliti menemukan beberapa model komunikasi sebagai berikut : Proses Konselor Dalam Membina Gay, Proses Konselor Dalam Membina Gay, Proses Gay Menerima Pesan dari Konselor, Model Panyampaian Pesan yang dilakukan konselor kepada gay dan Media sebagai Alat Komunikasi Antara Konselor dan Gay.

## SARAN



Penelitian ini perlu disempurnakan agar dapat mengetahui dan menemukan formula baru sejauh mana proses komunikasi yang dilakukan Dinas Kesehatan membuat perubahan bagi gay yang melakukan kegiatan pembinaan. Karena pada penelitian ini peneliti hanya memperoleh hasil bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Padang dalam pembinaan terhadap gay. selanjutnya apa motivasi dari gay tersebut melakukan konseling yang terus-menerus akan tetapi tidak menunjukkan perubahan yang signifikan.

Terimakasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Deputy Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional sesuai dengan kontrak penelitian nomor: 034/SP2H/LT/DRPM/2020 tahun anggaran 2020 yang telah mendanai penelitian ini, semoga penelitian ini bermanfaat untuk seluruh pembaca.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tanzeh. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Lorens Bagus. 2005. Kamus Filsafat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Creswell, John W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset “Memilih Di Antara Lima Pendekatan”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Denzim & Lincoln 1994.
- Lubis Lumongga Namora. 2016. *Konseling Kelompok*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Lorens Bagus. 2005. Kamus Filsafat . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fiske Jhon. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Madyan Shams Ahmad. 2009. *AIDS Dalam Islam “krisis moral atau krisis kemanusiaan”*. Bandung: PT Mizan Pustaka..
- Noorbaya Siti, Johan Herni & Rahayu Sri. 2018. *Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Gosyen Publising.
- Subakti E.B. 2009. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT Elex Media komputindo.
- Suprpto. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Yusof Zulkifli. 2002. *Sukarkah komunikasi Anda “ seni berhubungan dengan orang lain*. Kuala Lumpur: Sanon Printing Corporation Sdn Bhd.

West & Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

### Sumber Elektronik

Berne Eric.1972. Games People Play “ *The Basic Handbook of Transactional Analysis*”. Publish by Tantor Ebook.

Berne Eric. 2011. Games Peole Play “*The Basic Handbook of Transactional Analysis* “Publish by Tantor Ebook.

Dkincai Rhian. 2018. BKOW Sumbar Gelar Seminar Pencegahan LGBT. Dalam *portalberitaeditor.com*:<https://www.portalberitaeditor.com/bkow-sumbar-gelar-seminar-pencegahan-lgbt/>. 16 Oktober. Diakses pada 18 Juli 2019.

Gunadha. 2018. PKVHI: 14.469 Laki-Laki di Sumatera Barat Gay. Dalam *suara.com*:<https://www.suara.com/news/2018/04/26/150630/pkvhi-14469-laki-laki-di-sumatera-barat-gay>. 26 April. Diakses pada tanggal 26 Juli 2019.

Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2018 dalam *Dinkes.padang.go.id*: [http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL\\_KAB\\_KOTA\\_2017/1371\\_Sumbar\\_Kota\\_Padang\\_2017.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KAB_KOTA_2017/1371_Sumbar_Kota_Padang_2017.pdf) 31 Juli. Diakses 13 juli Januari 2019.

Zulkarnaen, W., et al. (2020). *Harmonization of sharia rules in effort copyright protection in Indonesia*. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(2), 2612–2616. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I2/S20201311>

## TABEL DAN GAMBAR

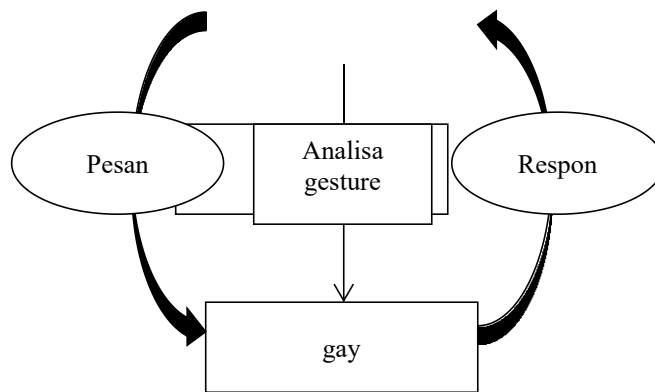
**Tabel 1. Faktor Pesan Komunikasi Tidak Harus Diterima**

Kondisi psikologis seseorang yang mendasari pesan komunikasi tidak diterima oleh komunikan	Faktor yang mengakibatkan pesan tidak diterima oleh komunikan
<b><i>Selective Perception</i></b>	1. Perbedaan pemahaman karena stereotip dari komunikan yang sudah ada sebelumnya membuat pesan komunikasi yang diberikan oleh konselor juga tidak diterima oleh gay
<b><i>Selective Retention</i></b>	1. Perubahan terjadi secara berangsur-angsur dikarenakan tidak semua pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat menyadarkan dan membuat mereka merasa lebih baik, sehingga tidak terjadi perubahan secara signifikan ingat. 2. Memahami komunikasi yang sedang berlangsung, tetapi gay tersebut cenderung hanya mengingat apa yang mereka ingin ingat. Karena ada alasan lain membuatnya tetap melakukan perbuatan tersebut.
<b><i>Selective Attention</i></b>	1. Ketika seorang gay benar-benar mempunyai keinginan untuk berhenti melakukan perbuatan penyimpang lelaki suka lelaki maka ia akan memilih dirinya untuk terlibat dalam komunikasi tersebut sehingga dapat menstimulus rasa tanggung jawab dan menimbulkan perubahan. 2. Ketika seorang gay sudah mempunyai makna sendiri atas orientasi yang dia miliki sama halnya dengan orang biasa

yang dilandasi perasaan cinta maka ia akan memilih untuk tidak menerima isi pesan mengenai perubahan perilaku karena menurutnya tidak ada yang salah dari perbuatannya tersebut.

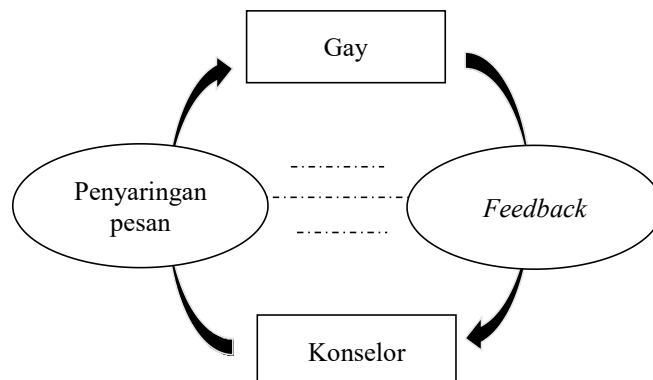
Sumber: Olahan Peneliti, berdasarkan 3 Kondisi Psikologis menurut Suprpto

**Gambar 1. Model Konselor Dalam Membina Gay**



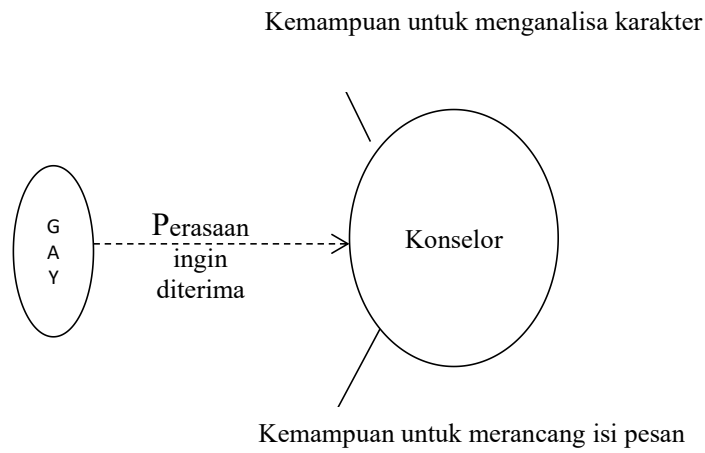
Sumber : Olahan Peneliti

**Gambar 2. Model Gay Menerima Pesan dari Konselor**



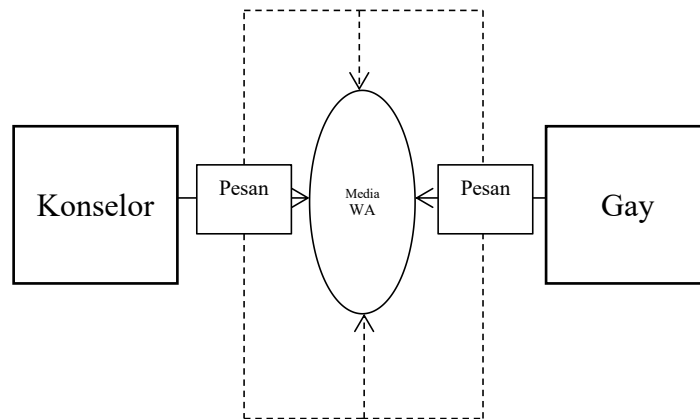
Sumber : Olahan Peneliti

**Gambar 3. Model Panyampaian Pesan yang dilakukan konselor kepada gay**



Sumber : Olahan Peneliti

**Gambar 4. Media sebagai Alat Komunikasi Antara Konselor dan Gay**



Sumber : Olahan Peneliti